

## CITRA DIRI DAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KETIKA SAATNYA DAN KISAH-KISAH LAINNYA KARYA DARMAWATI MAJID

**Riskal Ahmad**

*Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara  
e-mail address: riskalahmad9@gmail.com  
DOI : 10.21107/prosodi.v17i2.19922*

*Received 03 May 2023; Received in revised form 03 May 2023;  
Accepted 03 May 2023; Published 01 October 2023*

### **ABSTRACT**

*Literature is a work that is created from someone's creative ideas regarding his views on human life by using language as the medium. Feminist literary criticism issues assumptions about women based on certain understandings that are always associated with the nature of women, which then raises certain issues about the author. The image of women is the behavior and mental image of a woman shown in everyday life and as a characteristic of the attitude of women in general. The purpose of this research is to describe the image of women in the short stories "Ketika Saatnya," "Kiriman dari Inggris," "Passampo Siri," and "Nasu Likku" in the book collection of short stories When It's Time and other stories by Darmawati Majid. This type of research is a qualitative descriptive research that focuses on research on the image of women in characters. The four short stories that are the object of study are analyzed based on two aspects of women's imagery, namely (1) women's self-image in physical and psychological aspects, (2) women's social images in family and community aspects. The results of the research show that female characters have ways to fight for their rights. The character Tante Siti fights for her children even though she goes crazy because of her husband's actions, the character Andi Ira fights for her love by eloping with her lover, and the character Alaida is a figure who is firm in her stance.*

**Keywords:** *Feminism, Literary Criticism, Self-Image, Social Image, Women.*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah hasil karya yang tercipta dari ide kreatif seseorang mengenai pandangannya terhadap kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra sebagai hasil imajinatif pengarang berfungsi sebagai salah satu hiburan yang menyenangkan. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi). Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Dalam kehidupan, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu. Ia juga mempunyai peran sebagai istri, pendamping setia sekaligus berperan sebagai teman dan kekasih bagi laki-laki yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun pada kenyataannya, perempuan hidup di tengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan semua peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab.

Kajian mengenai nasib kaum perempuan dewasa ini telah menjadi perhatian banyak pihak, bukan saja pada ranah gerakan sosial yang melihat pentingnya perubahan nasib perempuan melalui aksi nyata, melainkan juga pada ranah kajian dan akademis. Perhatian besar pada masalah ini tentunya berangkat pada kondisi bahwa kaum perempuan masih berada dalam kondisi yang tersisihkan, terpinggirkan, dan ter subordinasi, baik secara ekonomi, politik, maupun kebudayaan.

Subjek ‘perempuan’ yang merupakan embrio teori feminis telah ada sejak adanya pembagian kerja dalam keluarga (inti), perempuan berfungsi sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai melahirkan dan memelihara anak. Fungsi-fungsi ini mengkondisikan perempuan harus tinggal di rumah, sebaliknya laki-laki bekerja di luar rumah. Dalam hubungan ini mengindikasikan perbedaan derajat manusia. Laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi sebab berhasil untuk mencari identitas di luar rumah.

Beberapa penelitian yang memiliki tema sama dengan penelitian ini telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain, 1) Raman, dkk (2019) berjudul *Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati Yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme)*, 2) Ratna, dkk (2020) berjudul *Citra Perempuan dan Heroisme dalam Cerpen Mademoiselle Fifi Karya Guy De Maupassant*, 3) Praningrum (2021) berjudul *Citra Perempuan pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara dan Perempuan Itu Pernah Cantik*, 4) Aisyah & Widodo (2019) berjudul *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi*, 5) Islahuddin, dkk (2021) berjudul *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang (Kajian Kritik Sastra Feminis)*, dan 6) Azwar, dkk (2020) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme)*.

Bahan yang menjadi objek penelitian ini adalah karya Darmawati Majid yaitu buku kumpulan cerita pendek berjudul *Ketika Saatnya* dan *Kisah-Kisah Lainnya*. Terdapat tiga belas judul cerpen dalam buku tersebut, tetapi yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini hanya empat judul cerpen, yaitu *Ketika Saatnya*, *Kiriman dari Inggris*, *Passampo Siri*, dan *Nasu Likku*. Keempat cerpen tersebut dianalisis menggunakan kajian kritik sastra feminis karena cerpen-cerpen yang dikaji merupakan

cerpen dengan tokoh utama perempuan. Selain itu, peneliti juga melihat berdasarkan perlakuan terhadap tokoh perempuan di dalam keempat judul cerpen yang diteliti. Tokoh perempuan dalam keempat cerpen tersebut dianggap sebagai tulang punggung keluarga, hak yang seharusnya mereka dapatkan namun tidak diberikan, serta perlakuan kepada mereka yang dianggap tidak pantasnya didapatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan yang tergambar melalui tokoh dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid berdasarkan kajian kritik sastra feminis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa studi pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid untuk selanjutnya menganalisis citra diri dan sosial perempuan pada setiap tokoh perempuan yang hasilnya dideskripsikan secara kualitatif menggunakan teori kritik feminis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya peneliti sebagai instrumen itu sendiri. Instrumen manusia (*human instrument*) yang berarti bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan interaksi nilai lokal yang tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner. Peneliti berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan sebagainya sampai ditemukannya hasil penelitian.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata, frasa, dan kalimat dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid yang diterbitkan pada April 2019 oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dan terdiri atas 140 halaman. Data sekundernya adalah kajian teori yang akan dipakai sebagai pisau bedah yaitu teori kritik sastra feminis.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian. Tujuan utamanya adalah memperoleh data yang diinginkan. Peneliti yang tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar sesuai dengan yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan prinsip deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dalam buku kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya dan Kisah-kisah Lainnya* karya Darmawati Majid. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yakni dilakukan dari data yang bersumber dari dokumen tertulis. Analisis tekstual merupakan kajian yang membahas isi dan makna perwatakan secara keseluruhan (Endraswara, 2008).

Langkah-langkah penelitian ini adalah (1) menentukan sumber data penelitian, yaitu cerita pendek "Ketika Saatnya", "Kiriman dari Inggris", "Passampo Siri", dan "Nasu Likku" karya Darmawati Majid; (2) membaca cerita pendek tersebut; (3) mengkategorikan citra perempuan berdasarkan kajian feminis khususnya kritik sastra feminis; (4) menganalisis data yang diperoleh; (5) menginterpretasi hasil analisis; dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini berupa studi pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku kumpulan cerita pendek *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Darmawati Majid untuk selanjutnya menganalisis citra diri dan sosial perempuan pada setiap tokoh perempuan yang hasilnya dideskripsikan secara kualitatif menggunakan teori kritik feminis.

## DISCUSSION

Culler dalam Sofia (2009) menyatakan bahwa kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan hingga kemudian menimbulkan isu tertentu tentang pengarang. Selain itu, kritik ini berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (hal. 20). Masalah lain ialah adanya kebiasaan bahwa perempuan cenderung hanya dilihat dalam hubungannya dengan laki-laki. Padahal karya sastra seharusnya memberikan model-model peran, menyaring rasa identitas perempuan dengan menggambarkan perempuan seperti apakah mereka, dan mengaktualisasi dengan identitas yang tidak tergantung pada laki-laki.

Pada dasarnya ragam kritik feminis ini merupakan cara untuk menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berfikir mereka.

Menurut Sugihastuti & Suharto (2002) menyatakan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dengan teks-teks lama (hal. 5).

Kartono (2006) menyatakan bahwa perempuan adalah bagian yang sangat potensial dan juga bagian yang terintegrasi dari manusia, khususnya pada waktu-waktu kritis dan penuh bahaya seperti dalam keadaan kesulitan keuangan, dalam keadaan peperangan, dalam keadaan pemilihan umum, dan sebagainya. Keluarga merupakan sebuah gambaran alam kecil yang menggambarkan alam besar. Pernyataan tersebut diartikan bahwa anak-anak yang ada di dalam rumah akan sepenuhnya memiliki sikap dan sifat yang tergambarkan di dalam rumah yang kemudian dibawa keluar di masyarakat luas untuk mempertahankan hidup di dunia sosial di luar sana. Perempuan berperan bukan saja untuk pribadi, namun perempuan akan berperan saat situasi dan kondisi yang dijalaninya. Apabila ia menjadi seorang istri maka perempuan akan berperan sebagaimana mestinya menjadi sosok istri yang dapat dicintai suaminya, menjadi penjaga kehormatan suaminya, dan sebagainya. Perempuan akan mampu menempatkan posisinya sebagaimana citra seorang perempuan.

Dalam dunia kesusastraan, terdapat karya sastra hasil ciptaan pengarang dalam negeri yang mencitrakan tentang perempuan. Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008). Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari.

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca kepada pengimajinasian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca pada suatu objek. Citra tidak dapat dilepaskan dari penokohan, sebab melalui penokohan dapat dilihat bagaimana citra yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerita diproses melalui penokohan sehingga membentuk citra tokoh yang diterima pembaca. Citra tersebut dapat dilihat melalui perannya sebagai istri, anak, ibu, anggota masyarakat, dan sebagainya.

Citra perempuan membahas gambaran kehidupan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Cara mereka sebagai salah satu makhluk sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Sehubungan dengan pengertian yang disampaikan oleh Sugihastuti (2000) menyatakan bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh perempuan (Indonesia). Kata citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan.

Sementara itu, Sofia (2009) menyatakan bahwa citra perempuan yaitu tingkah laku serta gambaran mental seorang perempuan yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari dan sebagai ciri khas dari sikap seorang perempuan-perempuan pada umumnya. Sikap dan sifat seorang perempuan merupakan citra. Citra seorang perempuan pada umumnya, jika ia seorang ibu maka akan sangat mengasahi serta mendidiknya dengan penuh cinta. Jika seorang perempuan itu adalah seorang istri maka ia akan mematuhi dan mengurus rumah tangganya dengan tanggung jawab. Apabila ada yang membuatnya terluka, maka citra bagi seorang perempuan biasanya ia akan meluapkannya dengan menangis.

Menurut Sugihastuti (2007), perempuan dicitrakan sebagai makhluk individu beraspek fisik dan psikis, dan sebagai makhluk sosial beraspek keluarga dan masyarakat. Citra diri merupakan konsep yang kompleks meliputi kepribadian, karakter, tubuh, dan penampilan individu. Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri dan citra sosial perempuan.

## **A. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan merupakan dunia yang tertera dan khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000, hal. 95). Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

### **1) Citra Fisik Perempuan**

Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa.

Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas dan tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak. Citra perempuan dalam aspek fisik yaitu mengalami haid dan juga membesarnya payudara, melahirkan anak, mengasuh, dan menjaga anak-anak.

## 2) Citra Psikis Perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis. Artinya perempuan adalah makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000, hal. 95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Aspek psikis memperlihatkan bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga memengaruhi pengembangan dirinya.

Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang memengaruhi citra diri perempuan. Dalam aspek psikis kejiwaan perempuan dewasa memengaruhi citra diri perempuan. Semakin bertumbuh baik, psikis perempuan akan semakin berkembang menjadi dewasa.

Citra diri perempuan tidak terlepas dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki memengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan. Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Dalam aspek psikisnya, kejiwaan wanita dewasa ditandai antara lain oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri.

Aspek psikis wanita dapat tercerminkan dari gambaran pribadi yang secara karakteristik dan normatif sudah terbentuk sifat yang relatif stabil. Dari aspek psikis, perempuan merasakan bahwa dalam bahasapun perempuan tersudutkan. Hal seperti itu tercermin dalam penggunaan bahasa, tuturan, ataupun ungkapan yang menunjukkan diskriminasi seks, misalnya seorang pelacur itu dicitrakan oleh psikis perempuan, dan bukannya pria. Citra perempuan dalam aspek psikis yaitu perempuan yang baik, tabah, rapuh, disiksa, mandiri, berjuang dan rela berkorban, serta penyayang.

## B. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat dan tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang masih berperan mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan.

Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000). Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

### 1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga.

Citra perempuan dalam keluarga juga menggambarkan wanita sebagai insan yang secara ekonomis tergantung pada laki-laki karena pekerjaan yang dilakukannya tidak menghasilkan uang, serta mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisik dan psikisnya. Sebagai isteri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami. Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal, tersubordinasi, stereotip dan lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spritualitas (Hayati, 2012).

### 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga, citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (Sugihastuti, 2000).

Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan dianalisis kutipan-kutipan dari cerpen “Ketika Saatnya”, “Kiriman dari Inggris”, “Passampo Siri”, dan “Nasu Likku” dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis. Data dianalisis berdasarkan dua aspek pencitraan, yaitu citra diri perempuan dalam aspek fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan dalam aspek keluarga dan masyarakat.

Persoalan yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen “Ketika Saatnya”, “Kiriman dari Inggris”, “Passampo Siri”, dan “Nasu Likku” adalah suatu persoalan perempuan yang ditindas. Tidak ada kata menyerah pada setiap tokoh perempuan yang ada dalam cerpen tersebut. Setiap tokoh mempunyai cara dan argumen masing-masing untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Berikut ini adalah analisis mengenai citra perempuan dalam cerpen “Ketika Saatnya”, “Kiriman dari Inggris”, “Passampo Siri”, dan “Nasu Likku” karya Tere Liye menggunakan teori kajian kritik sastra feminis.

## **A. Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan merupakan dunia yang tertera, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

### **1) Citra Fisik Perempuan**

Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

- 1) Untungnya, setelah melalui pengobatan selama berbulan-bulan lamanya, Tante Sitti berhasil pulih. Ia pun kembali menjemput anak-anaknya, membesarkan, dan mengasuh mereka seolah tidak terjadi apa-apa. Tetap menghormati Ambo Dalle dan kembali mengabdikan hidupnya untuk ayah anak-anaknya itu (Majid, 2019, p. 93).

Bila diperhatikan pada kutipan cerpen di atas, terlihat bahwa Tante Siti adalah sosok tokoh perempuan yang diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan. Seorang ibu menciptakan makhluk baru yaitu melahirkan dan merawat anak tanpa mengabaikan kewajiban untuk berbakti kepada suami. Pada aspek fisik ini, perempuan mengalami hal yang khas, artinya hanya dimiliki oleh perempuan dan tidak dimiliki oleh seorang laki-laki.

### **2) Citra Psikis Perempuan**

Citra perempuan dalam aspek psikis yaitu perempuan yang baik, tabah, rapuh, disiksa, mandiri, berjuang dan rela berkorban, serta penyayang.

- 2) Saya masih ingat kau menangis Ketika lamarannya datang. Saya sempat berpikir kau akan kabur dari rumah, atau paling tidak menolak lamarannya. Demi Tuhan! Kau, kan tidak pernah bertemu dengannya sama sekali (Majid, 2019, p. 36).

Sugihastuti (2000), menyatakan bahwa dalam aspek psikis, kejiwaan perempuan dewasa ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap dirinya sendiri, bertanggungjawab atas nasibnya sendiri, dan atas pembentukan dirinya sendiri. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh perempuan yang dalam hal ini adalah Surianti menggambarkan citra psikis perempuan yang tabah. Kejiwaan perempuan dewasa yang digambarkan oleh Surianti memengaruhi citra dirinya bahwa semakin bertumbuh baik perempuan maka akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa.

- 3) Saya tidak bisa melanjutkan pernikahan dengan Andi Baso. Saya sangat mencintai Rammang, kak. Saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa melihat dirinya. Di Rahim saya telah tumbuh buah cinta kami. Izinkan saya pergi. Ke mana, saya tidak bisa bilang sama kakak. Saya akan berkabar ketika keadaan sudah tenang (Majid, 2019, p. 39).

Pernikahan bagi sebagian orang dilakukan atas asas saling mencintai. Apabila pernikahan dilakukan atas paksaan atau kepasifan perempuan, maka akan membuyarkan konsep indahnya pernikahan (Ningsih et al., 2021). Citra psikis perempuan ditandai dengan keputusan yang diambil oleh tokoh perempuan yang dialami oleh Andi Ira. Berani mengambil sikap untuk kabur dari rumah merupakan salah satu sikap bertanggungjawab terhadap diri dan nasibnya sendiri. Selain itu, perasaan menyayangi yang dimunculkan pada kutipan di atas juga merupakan salah satu aspek psikis yang dimiliki oleh perempuan.

- 4) “Ira, biar begitu, sebagai perempuan, kita juga harus pintar. Supaya apa? Buat bekal untuk mengajar anak-anak kita” (Majid, 2019, p. 56).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Ida merupakan sosok perempuan yang menggambarkan citra psikis perempuan. Hal ini ditandai dengan pemikiran Ida bahwa perempuan harus pintar. Jika dikaitkan dengan aspek psikis, perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

- 5) “Itulah, saya sudah bilang, kalau anak perempuan kampung kita diizinkan kuliah di kota, pastilah ia akan pulang dalam keadaan sudah *dijaru-jaru* (dinodai). Saya yakin itu!” (Majid, 2019, p. 102).

Dari aspek psikis, perempuan merasakan bahwa dalam bahasapun mereka tersudutkan. Seperti pada kutipan di atas menggambarkan bahwa anak perempuan yang kuliah di kota biasanya pulang dalam keadaan sudah dinodai (hamil). Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa citra psikis perempuan tercermin dalam penggunaan bahasa, tuturan, ataupun ungkapan yang menunjuk diskriminasi seks yang lebih sering dicitrakan oleh psikis perempuan, bukan laki-laki.

- 6) “Saya tidak akan menikah seumur hidup jika saya dihargai seperti barang. Saya akan sakit, Bapak.” Selesai berkata demikian, Alaida setengah berlari menuju kamarnya (Majid, 2019, p. 104).

Citra psikis perempuan yang digambarkan oleh tokoh Alaida menggambarkan bahwa kejiwaan perempuan dewasa ditandai dengan sikap bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, dan atas pembentukan dirinya sendiri. Sebuah keputusan yang berani diambil oleh Alaida mengindikasikan bahwa perempuan juga merupakan makhluk psikologi yaitu makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berinspirasi.

- 7) “Bapakmu pekerja keras. Ibu bisa melihat semangat hidup yang luar biasa di matanya. Dari sana ibu tahu, dia bisa menjadi kepala keluarga yang baik” (Majid, 2019, p. 60).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan dewasa yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

- 8) “Tadinya ibu mau cerai.” Waktu berjalan. Kamu hadir. Ira hadir. Ibu semakin takut menjadi janda. Teman-teman ibu sudah menikah semua (Majid, 2019, p. 59).

Kutipan di atas menggambarkan citra psikis perempuan. Seorang ibu yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip itu antara lain menyangkut cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Hal inilah yang memengaruhi pengembangan dirinya secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki.

## **B. Citra Sosial Perempuan**

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.

### **a) Citra Perempuan dalam Keluarga**

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga. Seorang istri yang baik digambarkan sebagai seseorang yang selalu tunduk dan patuh pada perintah suami. Tak hanya itu, menjadi seorang istri berarti merelakan segala kehendak diri untuk kemudian mengabdikan pada suami dan kehidupan rumah tangga (Praningrum, 2021).

- 9) Suamiku dibiayai oleh pemerintah karena tulisannya. Saya juga tidak tahu tentang apa itu, tapi saya senang sekali. Tidak pernah saya bayangkan akan keluar dari kampung kita itu. Saya pikir hanya kau yang bisa berani pergi mengikuti suami (Majid, 2019, p. 36).

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Hartini yang mewakili citra perempuan dalam keluarga. Sugihastuti (2000), menyatakan bahwa citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan yang dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga. Tokoh Hartini juga mengindikasikan sebagai seorang istri atau perempuan yang mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

- 10) Apalah kita ini. Hanya ditakdirkan menunggu jodoh yang akan membawa kita pergi dari rumah orang tua, kan? Kalaupun tidak pindah kampung, pindah ke rumah suami (Majid, 2019, p. 36).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai pendamping dalam kehidupan suami. Seorang perempuan dewasa atau istri harus rela mengikuti suami, karena sejatinya tanggung jawab seorang perempuan bukan lagi menjadi tanggung jawab seorang bapak melainkan sudah berpindah ke suami. Istri merupakan seorang perempuan yang harus rela berkorban demi sang suami. Sudah menjadi kodrat bagi perempuan untuk selalu mematuhi semua perintah dari suami dalam hal-hal yang baik (Akbar, 2020). Sama halnya yang

dijelaskan oleh Sugihastuti (2000), bahwa perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai insan yang secara ekonomis tergantung pada laki-laki karena pekerjaan yang dilakukannya tidak menghasilkan uang, serta mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisik dan psikisnya.

- 11) Kau rela mengikuti orang yang sama sekali tidak kau kenal hanya karena dia telah menikahimu. Mengapa kau tidak tinggal saja di kampung menunggunya pulang sesekali? (Majid, 2019, pp. 36--37).

Citra sosial perempuan merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra diri sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interkasi sosial perempuan dalam masyarakat. Atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Pada kutipan di atas, tokoh Surianti digambarkan sebagai citra perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga.

- 12) “mama!” teriakan Hadar membatalkan sesapan pertamanya.  
“Mama, mau cebok!” (Majid, 2019, p. 40).
- 13) “Bikinkan saya air panas ya?” suaminya datang dari balai desa tepat sesaat ia selesai memakaikan celana Hadar (Majid, 2019, p. 41).

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Surianti sebagai sosok ibu dan pendamping suami. Sebagai perempuan dewasa, Surianti mencitrakan aspek fisik dan psikisnya. Salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga.

- 14) “Perempuan memang begini, Nak. Lahir, tumbuh, dan besar untuk kemudian berbakti pada laki-laki yang bisa menafkahi. Itu sudah hukum alam. Tak bisa kita tolak.” (Majid, 2019, p. 42).

Memang sudah menjadi kodrat seorang perempuan dewasa atau seorang istri untuk berbakti kepada suami dan membesarkan anak-anak. Sebuah penggambaran citra perempuan dewasa atau seorang istri di dalam keluarga. Seperti yang tercermin dari kutipan di atas.

- 15) “Mas, maukah kumasakkan sapi lada hitam? Saya lihat kita suka sekali makan itu,” tawarannya pada suatu pagi, sekitar sebulan lalu saat suaminya sedang menyikat gigi di kamar mandi” (Majid, 2019, p. 63).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh perempuan sebagai citra psikis perempuan dalam keluarga. Tokoh perempuan dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana seorang perempuan bersikap terhadap laki-laki. Sebagai salah satu wujud kecintaan seorang istri terhadap suaminya, seorang istri dengan senang hati menawarkan masakan enak untuk dimakan oleh suaminya.

- 16) “Perempuan itu *ampoti*—keranjang ayam, nak.” Keluarga akan lumpuh jika ibu yang sakit. Maksudnya, perempuan dalam sebuah keluarga adalah tempat menyimpan uang, pengatur keuangan keluarga, pendamping suaminya (Majid, 2019, p. 94).

Kutipan 16 menggambarkan sosok perempuan sebagai perempuan dewasa, insan yang secara ekonomis tergantung kepada laki-laki karena pekerjaan yang dilakukannya tidak menghasilkan uang. Selain itu, tokoh perempuan dalam kutipan di atas juga digambarkan sebagai sosok penanggung jawab keuangan dan pendamping suami dalam kehidupan kehidupan keluarga.

## 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga, citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Dalam aspek masyarakat, citra perempuan adalah makhluk yang dalam hubungannya dengan manusia lain bersifat saling membutuhkan. Citra perempuan dalam sikap sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya, perempuan melakukan penolakan terhadap stereotip-stereotip tradisional yang membuat perempuan itu lemah dan tak berdaya dalam hidup di masyarakat.

- 17) Memangnya kita mau apa selain menikah? Berkerut seperti pohon Nangka tua? Meringer seperti batang pisang yang Lelah berbuah? (Majid, 2019, p. 36).

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kutipan 17 menjelaskan bahwa dalam masyarakat, perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimuali dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antar perempuan dengan seorang laki-laki.

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep ideal yaitu bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan di masa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayanginya. Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap semua manusia, sifat penyabar, dan sifat lemah lembut.

Secara sadar perempuan akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan berusaha mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan isi pada kehidupan lingkungannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa citra diri perempuan dalam aspek fisik dan psikis terhadap tokoh (Tante Siti, Surianti, Andi

Ira, dan Alaida) memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaannya terletak pada cara mereka menyikapi masalah yang dihadapi. Tokoh perempuan tersebut digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang berpendirian, dewasa, berambisi, berperasaan, baik, tabah, rapuh, mandiri, berjuang, rela berkorban, penyayang, dan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri dalam menghadapi persoalan secara fisik maupun psikis.

Aspek selanjutnya dari hasil analisis adalah citra perempuan berdasarkan aspek sosialnya di masyarakat. Aspek ini adalah hubungan antara tokoh perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Hubungan tokoh perempuan dengan keluarga mereka sangat baik begitu pula dengan masyarakat. Tokoh Hartini merupakan sosok perempuan yang mencintai suaminya, Surianti merupakan tokoh perempuan yang dengan terpaksa dan berusaha untuk mencintai suaminya, serta tokoh Alaida yang merupakan sosok perempuan yang patuh dengan perkataan orang tuanya terutama dari ibunya.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis tinjauan kritik sastra feminis, tokoh perempuan dalam keempat cerpen tersebut dicitrakan sama-sama memperjuangkan hak mereka dengan cara yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., & Widodo, W. (2019). Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel *Juminem Dodolan Tempe* Karya Tulus Setiyadi. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.31478>
- Akbar, V. K. (2020). Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Hajar* Karya Sibel Eraslan. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 45–52.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta (Kajian Feminisme). *DEIKSIS*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3796>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Utama Widyatama.
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramodya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Journal Attavisme*, 15(2), 163–176.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8798>
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumi.
- Majid, D. (2019). *Ketika Saatnya dan Kisah-Kisah Lainnya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ningsih, R. Y., Zuriyati, & Attas, S. G. (2021). Citra Perempuan Asmat dalam Roman *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih: Kajian Sastra Feminis. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 196–209. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/19814/10832>
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174–184. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Raman, R., Lewier, M., & Rutumalesy, M. (2019). Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 95–

- 108. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4162>
- Ratna, R., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Citra Perempuan dan Heroisme dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi* Karya Guy De Maupassant. *Jurnal Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), 227--234. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.412>
- Sofia. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti, Itsna, & Septiawan, H. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.